

## GEJALA BAHASA DALAM BAHASA MAKASSAR (*Linguistic Symptoms in Macassarese*)

**Nursiah Tupa**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Diterima: 8 Maret 2009, Disetujui 3 Juni 2009

### **Abstract**

*Linguistic symptoms discussed in Macassarese involves the process of phoneme addition, reduction, assimilation process, and dissimilation process in Macassarese. Basically such linguistic symptom is found in all language either vernacular or Indonesian language itself.*

**Key words:** *linguistic symptom, process of change of words*

### **Abstrak**

Gejala bahasa yang dibahas dalam penelitian ini meliputi proses penambahan fonem, penghilangan fonem (pelesapan), dan proses disimilasi bahasa Makassar. Gejala bahasa seperti ini pada dasarnya terdapat pada semua bahasa baik, pada bahasa-bahasa daerah maupun pada bahasa Indonesia itu sendiri.

**Kata kunci:** gejala bahasa, proses perubahan kata

### **1. Pendahuluan**

Dalam perkembangan suatu bahasa dapat terjadi bermacam-macam hal. Peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui dalam gerak pertumbuhan suatu bahasa meliputi bidang arti dan bentuk. Arti dan bentuk adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain karena suatu arti harus didukung oleh suatu bentuk tertentu, dan suatu bentuk tertentu akan mendukung suatu makna tertentu pula. Meskipun kedua bidang itu, bentuk dan arti, tidak dapat dipisahkan tetapi secara teoretis dapat dipisahkan. Oleh karena itu,

bidang ini diberikan terminologi yang khusus yakni semantik dan morfologi, akan tetapi dalam pertumbuhan bahasa biasanya dipakai istilah lain untuk bidang bentuk, yaitu etimologi (Keraf, 1980:128).

Dalam tulisan ini tidak dibahas makna kata, tetapi dikhususkan pada perubahan bentuk kata yang oleh Badudu diistilahkannya dengan gejala bahasa (1984:47). Dalam gejala bahasa setidaknya terdapat dua peristiwa kebahasaan, yaitu peristiwa morfologi dan peristiwa fonemik atau lazim disebut peristiwa morfofonemik.

Pada dasarnya morfofonemik itu ialah peristiwa yang berhubungan dengan masalah perubahan bentuk morfem sebagai akibat terjadinya proses pembentukan kata.

. Perubahan bentuk kata dapat dibedakan atas *pertama*, perubahan dari bentuk kata-kata dari perbendaharaan kata-kata asli suatu bahasa karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, dan *kedua*, perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman. Perubahan bentuk kata yang diamati dalam tulisan ini adalah perubahan bentuk kata, baik kata-kata serapan (yang diserap) dari bahasa Indonesia atau bahasa lainnya maupun perubahan bentuk kata dari bahasa Makassar itu sendiri.

Gejala bahasa adalah proses perubahan dalam sebuah bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksud itu ialah perubahan bunyi (fonem) dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi di sini ialah perubahan dalam arti luas, yang antara lain meliputi : a) proses penambahan fonem; b) proses pelepasan atau penghilangan fonem; c) proses pergantian bunyi atau asimilasi; d) proses pergeseran bunyi atau disimilasi, e) proses anaptiksis (suara bakti); dan f) variasi bunyi. Keenam gejala bahasa ini akan dibahas satu per satu. berikut ini

## 2. Pembahasan

### 2.1 Perubahan Bentuk Kata

Variasi perubahan bentuk kata dapat berupa adaptasi ataupun analogi. Bahasa Indonesia yang diserap ke dalam bahasa daerah Makassar tidak diterima begitu saja, tetapi selalu mengalami proses penyesuaian atau adaptasi, yaitu menyesuaikan dengan struktur serta pengucapan bunyi bahasa Makassar.

Dengan demikian, perubahan itu terjadi sesuai dengan sistem morfologi dan fonologi bahasa Makassar. Pada umumnya, kata-kata dari bahasa Indonesia yang diserap ke dalam bahasa Makassar tidak jauh ber beda dengan sistem bahasa Makassar, walaupun ada perbedaannya, maka perubahan itu tidak seberapa. Variasi perubahan bentuk kata tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

#### 2.1.1 Proses Penambahan Fonem

Perubahan bentuk kata dengan proses penambahan fonem dapat dibagi atas tiga macam, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge.

##### a. Protesis

Protesis adalah proses perubahan bentuk kata berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata.

Misalnya:

<i>limbukbuk</i>	—>	<i>alimbukbuk</i>	‘debu’
<i>do</i>	—>	<i>edo</i>	‘kata ejekan’
<i>rannu</i>	—>	<i>marannu</i>	‘gembira’
<i>jannang</i>	—>	<i>majannang</i>	‘tenang’
<i>eja</i>	—>	<i>maeaja</i>	‘merah’

##### b. Epentesis (Masogoge)

Epentesis (masogoge) adalah proses penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah sebuah kata.

Misalnya:

<i>pramuka</i>	—>	<i>parammuka</i>	‘pramuka’
<i>helem</i>	—>	<i>helleng</i>	‘helm’
<i>mistar</i>	—>	<i>misitara</i>	‘mistar’

Kata-kata di atas merupakan pinjaman dari bahasa Indonesia yang diserap ke dalam bahasa Makassar sehingga terjadi proses perubahan bentuk kata karena disesuaikan dengan lafal bahasa Makassar.

Penambahan fonem pada suku kedua atau suku terakhir pada sebuah kata terjadi karena dalam bahasa Makassar tidak ada kata yang berakhir dengan

konsonan selalu diikuti oleh vokal yang berawal dengan vokal yang sama. Hal ini diperlakukan sebagai proses fonologis.

### c. Paragoge

Paragoge adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa penambahan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Misalnya:

kompur	—>	<i>kompuruk</i> 'kompur'
tulis	—>	<i>tulisik</i> 'tulis'
pintar	—>	<i>pintarak</i> 'pintar'
botol	—>	<i>botolok</i> 'botol'

Kata-kata yang mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan pada suku akhir kata pada dasarnya bukanlah bahasa Makassar, melainkan kata-kata yang diserap dari bahasa Indonesia. Kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Makassar tersebut pada akhir kata ditambahkan vokal yang sama dengan vokal pada akhir kata yang diserap itu dan selalu diakhiri pula dengan konsonan atau glotal stop karena bahasa daerah Makassar bukanlah bahasa yang vokoid.

Penambahan bunyi (?) pada akhir kata bersuku terbuka merupakan ciri umum dalam bahasa Makassar. Setiap kata yang berakhir dengan vokal, pengucapannya diglotalisasikan. Penambahan bunyi berfungsi sebagai pelancar pengucapan.

#### 2.1.2 Proses Pelepasan (Penghilangan) Fonem

Proses pelepasan adalah penghilangan salah satu fonem vokal dari sebuah kata atau morfem jika diikuti oleh kata lain yang berawal dengan vokal yang sama. Proses perubahan bentuk kata tersebut dapat pula terjadi dengan cara penghilangan satu atau lebih fonem, baik pada awal, tengah, ataupun pada akhir kata. Berikut ini dijelaskan perubahan bentuk kata tersebut.

Proses pelepasan atau penghilangan fonem ini terbagi atas tiga bagian, meliputi aferesis, sinkop, dan apokop. Berikut akan dijelaskan satu per satu.

#### a. Aferesis

Aferesis adalah perubahan bentuk kata dengan proses menghilangkan atau melepaskan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata.

Misalnya:

<i>andik</i>	—>	<i>ndik</i> 'adik'
<i>nakulle</i>	—>	<i>kulle</i> 'barangkali'
<i>antueng</i>	—>	<i>ntueng</i> 'di situ'
<i>anrinni</i>	—>	<i>nrinni</i> 'di sini'
<i>ammalek</i>	—>	<i>malek</i> 'mama'

#### b. Sinkop

Sinkop adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan (pemenggalan) sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah kata.

Misalnya:

<i>taena</i>	—>	<i>tena</i> 'tidak ada'
<i>tau toa</i>	—>	<i>tutoa</i> 'orang tua'
<i>padeng</i>	—>	<i>paeng</i> 'ia'
<i>podeng</i>	—>	<i>poeng</i> 'juga'
<i>daeng</i>	—>	<i>deng</i> 'kakak'

#### c. Apokop

Apokop adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata.

Misalnya:

<i>ammalek</i>	—>	<i>ammak</i> 'ibu'
<i>taripleks</i>	—>	<i>tariples</i> 'tripleks'
<i>kompleks</i>	—>	<i>komples</i> 'kompleks'

#### 2.1.3 Proses Asimilasi

Gejala asimilasi atau proses pergantian bunyi adalah proses perubahan bentuk kata yang dilakukan dengan cara menyamakan dua buah fonem yang berbeda (dua buah fonem yang tidak sama dijadikan sama).



Kata-kata yang mengalami proses baik diftongisasi maupun monoftongisasi dalam bahasa Makassar masih sering dipakai secara bervariasi (secara bergantian).

#### 2.2.4 Anaptiksis (Suara Bakti)

Anaptiksis adalah proses, perubahan bentuk kata berupa penambahan bunyi antara (suara bakti) suatu kata yang berfungsi untuk melancarkan ucapan. Secara umum bunyi antara atau sering pula disebut bunyi luncuran hanya ada dua, yaitu fonem /w/ dan /y/.

Misalnya:

<i>rua</i>	<i>ruwa</i> ‘dua’
<i>doek</i>	<i>dowek</i> ‘duit’
<i>buang</i>	<i>buwang</i> ‘menjatuhkan’
<i>au</i>	<i>awu</i> ‘abu’
<i>soe</i>	<i>sowe</i> ‘melenggang’
<i>toa</i>	<i>towa</i> ‘tua’
<i>teai</i>	<i>teyai</i> ‘bukan’
<i>tea</i>	<i>teya</i> ‘tidak mau’
<i>siapa</i>	<i>siyapa</i> ‘berapa’
<i>ianang</i>	<i>tiyanang</i> ‘hamil’
<i>takmea</i>	<i>takmeya</i> ‘kencing’

Selain bentuk-bentuk variasi perubahan kata yang telah disebutkan di atas, masih terdapat perubahan bentuk kata yang digunakan secara bergantian, namun mengandung makna yang sama. Adanya perbedaan bentuk tersebut kemungkinan karena pengaruh faktor dialek atau idiolek seseorang. Adapun bentuk-bentuk variasi perubahan yang dimaksud adalah pergantian fonem yang dapat berupa fonem vokal dengan vokal ataupun konsonan dengan konsonan dalam satu posisi yang sama.

##### a. Variasi Bunyi

Variasi bunyi merupakan perubahan bentuk kata yang sering mengalami perubahan bunyi. Perubahan bentuk itu ditandai dengan variasi fonem

dengan penggantian vokal dengan vokal atau konsonan dengan konsonan.

Misalnya:

A – e	: <i>kemae</i> <i>kamae</i> ‘di mana’
A -- i	: <i>babbik</i> <i>bibbik</i> ‘kupas/kuliti’
e --- o	: <i>mejjerek</i> <i>mojjorok</i> ‘berdiri tegak’
i --- u	: <i>simalluk</i> <i>sumalluk</i> ‘menyelam’
i – a	: <i>tiggalak</i> <i>taggalak</i> ‘pegang’
o—u	: <i>tolong</i> <i>tulung</i> ‘tolong’

##### b. Variasi Perubahan Bentuk Kata dengan Pergantian Konsonan

Misalnya:

K – l	: <i>kae-kae</i> <i>lae-lae</i> ‘sobek-sobek’
K – m	: <i>kukmilik</i> <i>mikmilik</i> ‘lentur’
K – t	: <i>kemae</i> <i>temae</i> ‘di mana’
0 – k	: <i>rurusuk</i> <i>rukrusuk</i> ‘gugur’
B – ny	: <i>babbik</i> <i>baknyik</i> ‘kupas’
B – -- w:	<i>babi</i> <i>bawi</i> ‘babi’ <i>Baba</i> <i>bawa</i> ‘mulut’
g --- j	: <i>gori-gori</i> <i>jori-jori</i> ‘bergaris-garis’
g -- ng	: <i>sagge</i> <i>sangge</i> ‘hingga’
g --- w	: <i>gagiwang</i> <i>gawiwang</i> ‘giwang’
j --- r	: <i>jombe-jombe</i> <i>rombe-rombe</i> ‘jumbai-jumbai’
j – s	: <i>jannang</i> <i>sannang</i> ‘tenang, betah’
j – y	: <i>baju</i> <i>bayu</i> ‘baju’ <i>Bajao</i>

*bayao* ‘telur’  
*Kubaja*  
*kubaya* ‘kebaya’  
P -- l : *papparak*  
*lapparak* ‘rata, datar’  
R -- n : *sirrilik*  
*sirrilik* ‘nama ikan’  
R - l : *rasurullah*  
*rasulullah* ‘rasul’  
R --- n : *parrang*  
*panrang* ‘kuat, tahan’  
k --- ng : *tunggalak*  
*tunggaleng* ‘tunggal, satu’

Dari data yang telah berhasil dikumpulkan terlihat bahwa gejala bahasa ini terjadi sebagai akibat perubahan bentuk morfem. Dalam hal ini, peristiwanya dapat terjadi dengan tiga faktor. *Pertama*, morfem itu mengalami perubahan secara sistematis dan dapat diramalkan (*predictable*); *kedua*, morfem itu tidak mengalami perubahan (*zero*); dan yang ketiga, morfem itu mengalami perubahan, tetapi tidak sistematis dan tidak dapat diramalkan (*inpredictable*). Dapat pula dikatakan bahwa faktor pertama berhubungan dengan peristiwa perubahan yang bervariasi (*alternation*); faktor kedua bertalian dengan peristiwa perubahan yang tidak bervariasi (*invariation alternation*); dan faktor ketiga berhubungan dengan peristiwa perubahan yang tidak beraturan (*sporadic alternation*)

### 3. Simpulan

Perubahan bentuk kata ini memperlihatkan berbagai variasi. Ada kata yang mengalami perubahan bentuk karena penghilangan fonem, pergantian fonem, tetapi maknanya tetap sama dan ada pula kata yang berubah bentuk disebabkan oleh karena pertukaran tempat.

Proses penghilangan atau pergantian itu mungkin beberapa penggantian bunyi, penambahan bunyi,

atau penggeseran bunyi dan kombinasi di antaranya.

Variasi perubahan bentuk kata di dalam suatu bahasa, khususnya bahasa Makassar amat beragam. Namun, di dalam tulisan yang singkat ini baru ditemukan sebagian kecil saja. Variasi perubahan bentuk kata ini jika diteliti dalam berbagai dialek tentu akan lebih banyak lagi. Oleh karena itu, penelitian seperti ini masih diperlukan secara mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Pelik-Pelik Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana: Summer Institute of Linguistics.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores.
- Moeliono, Anton M. (Ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Suwito. 1978. Beberapa Peristiwa Morfonemik dalam Bahasa Jawa. Dalam Majalah *Bahasa dan Sastra, Tahun IV Nomor 4, 1978*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.